

BAB II

GHAFLAH DAN SAHWAN DALAM ALQURAN

A. Pengertian *Ghaflah* dan *Sahwan*

1. Pengertian *Ghaflah*

Ghaflah merupakan mashdar dari kalimat غفل يغفل غفلة (ghafala, yaghfilu, ghaflatan).¹ Artinya adalah lalai atau lengah.² Kata lain yang seasal dengan kata *ghaflah* adalah *ghāfil*. Kata غافل (*ghāfil*) merupakan bentuk *isim fā'il* dari kata dasar غفل (*ghafala*) yang berarti ‘lupa karena ingatan dan kecerdasan seseorang yang kurang baik’.³ Pendapat lain mengemukakan bahwa ungkapan غفل عن (*ghafala ‘an*) berarti ‘meninggalkan sesuatu, baik disengaja

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif,), p.1012

² Ensiklopedia Pengetahuan Alquran & Hadits Jilid 6, Penyusun: Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), p. 234

³Sahabuddin, *et al.*, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), p. 240

maupun tidak'.⁴ Dalam *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Muhammad bin Ya'kub Al-Firuzabadi mengungkapkan bahwa kata *ghafala* mengandung arti تركه وسها عنه (*tarakahu wa sahā 'anhu*) yang artinya meninggalkannya, dan melupakannya.⁵ Ibnu Manẓur menyebutkan bahwa غفلة artinya meninggalkan sesuatu dan melupakannya.⁶

Kata أغفل الشيء و أهمله (*aghfala asy-syai'a wa ahmalahu*)

adalah satu makna (hal ini jika ia melalaikan sesuatu dan melupakannya karena tidak mengingatnya). Kata غفل عن الشيء غفلة (*ghafala 'anisy-syai'i ghaflatan*) bermakna melupakannya karena kurang mengingatnya dan kurang sadar serta dalam keadaan lalai. أغفل الشيء (*Aghfalasy syai'a*) bermakna membiarkannya tersia-siakan tanpa terlupakan. تغافل (*Taghāfala*) bermakna sengaja

⁴ Sahabuddin, *et al.*, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*,..., p. 240

⁵ Muhammad bin Ya'kub Al-Firuzabadi, *al-qāmūs al-muḥīṭ* (Mesir: Darelhadith, 2008), p. 1196

⁶ Ibnu Manẓur, *Lisan al-Arab*, (Messir: Daar al-Ma'arif, 1119), p. 3327

melupakan atau pura-pura lupa. Kata *إِسْتِغْفَالُهُ* (*istaghfalahu*) bermakna menilainya lalai dan kelalaiannya terlihat. *مَغْفَلٌ* (*mughaffal*) adalah orang yang tidak mempunyai kecerdasan.⁷ *غَفْلٌ* (*ghaffala al-syai'a*) bermakna *سَتْرُهُ* (*satarahu*) yaitu menutup. *غَفْلُهُ* (*ghaffalahu*) bermakna *سَيَّارَهُ* *ghāfilan* yaitu menyebabkan lupa atau lalai.⁸ *إِغْتِفَالُهُ* (*ightafalahu*) yang berarti menyakini bahwa dia sedang lalai atau lupa.⁹ Dengan demikian, *ghaflah* secara terminologi adalah kata yang dibawahnya termasuk semua hal yang tidak mencapai tingkat kesempurnaan karena sibuk atau menyibukkan diri dengan apa yang lebih rendah dari itu.¹⁰

Secara istilah term *ghaflah* menurut Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *Mufradat Alfaz Alquran* mendefinisikan term *ghaflah* yaitu “lupa yang menimpa manusia dari sedikitnya

⁷ Khalid A. Mu'thi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), p.1-2

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir "Kamus Arab-Indonesia"*,....., p. 1012

⁹ S. Askar, *Kamus Arab-Indonesia* (Terlengkap, Mudah dan Praktis), (Jakarta: Senayan Publishing, 2011), p. 578.

¹⁰ Khalid A. Mu'thi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*, p.2

menjaga dari kesadaran”.¹¹ Al-Fayumi mengatakan: “*Al-Ghaflah* adalah hilangnya sesuatu dari pikiran seseorang serta tidak mengingatnya. Terkadang kalimat *ghaflah* juga digunakan bagi seseorang yang meninggalkan sesuatu karena menyepelkan atau karena menolaknya,¹² sebagaimana hal itu tergambar dalam firman Allah SWT :

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١٠١﴾

“Telah hampir kepada manusia (masa) hari perhitungannya, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya).” (QS. Al-Anbiyā :1)¹³

Ghaflah adalah salah satu penyakit yang paling berbahaya yang menimpa individu dan umat. Ia adalah penyakit yang amat membinasakan, yang membunuh kebaikan dan penghancur semangat. Ia adalah pohon yang buruk, yang disirami dengan air kebodohan dan membuahkannya su’ul khatimah. Ia adalah penyakit yang keras, yang membuat seseorang kehilangan tujuannya, dan menghabiskan energinya. Jika ia mengenai seorang yang alim,

¹¹ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz Alquran*, (Bairut: Al-Daar Al-Samiyyah, 2009), P. 609

¹² Ensiklopedia Pengetahuan Alquran & Hadits Jilid 6, Penyusun: Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), p. 234

¹³ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur’an Al-Karim*, (Bandung: PT. AL-MA’ARIF, 1989), P. 291

maka ia akan meninggalkannya dalam keadaan jahil. Jika ia mengenai orang kaya, niscaya ia akan meninggalkan hartanya dan jatuh dalam keadaan miskin. Jika ia menimpa orang yang terhormat, niscaya ia akan mengubahnya menjadi orang hina.¹⁴

2. Pengertian *Sahwan*

Kata *sahwan* merupakan kalimat *Isim Mahsdar* yang berasal dari kata سهوا يسهوا سهوا (*sahā-yashū-sahwan*) yang berarti lupa atau melupakan.¹⁵ Sementara term *sahwan* secara bahasa menurut Raghīb al-Asfahani dalam kitabnya *Mufradat Alfaz Alquran* mendefinisikan term *sahwan/saha* yaitu kesalahan dari kelalaian (teledor).¹⁶ yakni seseorang yang hatinya menuju kepada yang lain, sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya.¹⁷ Sedangkan menurut *al-qāmūs al-muḥīṭ* سهوا (*sahwan*) berarti melengahkannya atau melupakannya.¹⁸

¹⁴ Khalid A. Mu'thi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*,....., p.1

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir "Kamus Arab-Indonesia"*,.....p.674

¹⁶ Al-Raghīb Al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz Alquran* P.431

¹⁷ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p.674

¹⁸ Muhammad bin Ya'kub Al-Firuzabadi, *al-qāmūs al-muḥīṭ*,.....p.1297

Di dalam *Mu'jam al-Mufaḥras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* dituliskan bahwa kata *sahwan* atau yang memiliki kata dasar yang sama yaitu kata *sāhūn* di dalam Alquran terdapat dua kali, yaitu :

الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾

“(yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan yang lalai,” (QS. al- Zāriyāt : 11)¹⁹

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

“(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,” (QS. Al-Mā’ūn : 5)²⁰

Di dalam Alquran sangat jelas, bahwa tujuan Allah SWT menciptakan manusia adalah untuk ibadah, hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surat al- Zāriyāt ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. al- Zāriyāt/51:56).

Dari dalil di atas dapat dipahami bahwa apapun yang dilakukan manusia memiliki motivasi ibadah. Oleh karena itu segala sesuatu yang mengarahkan kepada hal-hal yang merusak

¹⁹ Mahmud Yunus, Terjemah Al-Qur'an Al-Karim,.....p.470

²⁰ Mahmud Yunus, Terjemah Al-Qur'an Al-Karim,.....p.641

nilai ibadah atau mengaburkan dari tujuan dan motivasi ibadah hendaknya di jauhi, seperti sikap lalai (*sahwan*).

Secara umum makna “*sahwan*” adalah orang yang melalaikan atau mengabaikan shalat. Di dalam shalat dapat diartikan sebagai orang yang mengerjakan shalat fardhu secara utuh dan sempurna, orang yang bermalas-malasan mengerjakan shalat, atau yang sering menunda-nunda mengerjakan shalat. Oleh karena itu, shalat yang dikerjakan seseorang menjadi sia-sia.²¹

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *ghaflah* dan *sahwan* merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya, yang dapat mempengaruhi hati untuk tidak melaksanakan amal ibadah kepada Allah. Jika penyakit ini telah menjangkiti seseorang maka sudah dapat dipastikan bahwa dia telah merugi baik ketika ia di dunia maupun di akhirat nanti.

²¹ Muhammad Arif, Makna Sahwan Menurut Mufassirin, (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim RIAU, 2011), p.32-33

B. Term Ghafalah dan *Sahwan* dalam Bentuk Kata Jadian

Term ghafalah dan *sahwan* yang memiliki arti hampir berdekatan yaitu, term *ghafalah* dapat diartikan lupa karena ingatan dan kecerdasan seseorang yang kurang baik atau meninggalkan dan melupakan sesuatu. Sedangkan *sahwan* seseorang yang hatinya menuju kepada yang lain, sehingga pada akhirnya ia melalaikan atau melupakan tujuan pokoknya.

Allah telah memperingatkan manusia supaya tidak terjatuh di dalam golongan orang-orang yang lalai, sebagaimana Allah memperingatkan Nabi-Nya agar tidak termasuk diantara mereka. Allah SWT berfirman:²²

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.”(QS. Al-A’rāf: 205).²³

Dilihat dari segi bentuk, term-term *ghafalah* dalam berbagai variasi kata turunannya dalam Alquran baik kalimat *fi’il*

²² Ensiklopedia Pengetahuan Alquran & Hadits Jilid 6,....., p.235

²³ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur’an Al-Karim*,.....p. 160

maupun *isim* atau bentuk kata tunggal maupun jamak terdapat 35 kata jadian *ghaflah* dalam konteks yang bermacam-macam yang disebut dalam 21 surat dan 2 kata jadian *sahwan* dalam 2 surat²⁴, yaitu sebagai berikut :

1. Term *Ghaflah* dalam Alquran

Kata bentuk *ghaflah* yang terdapat dalam Alquran memiliki kata jadian, diantaranya :

a. *Ghaflah* dalam Bentuk Kata Kerja Lampau (*fi'il māḍī*)

Term *ghaflah* dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il māḍī*) yang terdapat *isim ḍamir* نحن, mengandung makna bahwa obyek yang ditunjuk adalah orang-orang yang telah Allah lalaikan hatinya. Allah memperingati Nabi Muhammad supaya bersabar dan mengikuti orang-orang yang beribadah kepada Allah di pagi dan siang hari dan supaya tidak mengikuti orang-orang yang Allah telah lalaikan hatinya. Di dalam bentuk *aghfalnā* yang merupakan *fi'il māḍī* terdapat dalam Alquran ditemukan hanya ada satu kali yaitu pada QS. Al-Kahfi ayat 28.

²⁴ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufaḥras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*,p. 615

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ
 يُرِيدُونَ وَجْهَهُ^ط وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا^ط
 وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ
 فُرُطًا ﴿٢٨﴾

*“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (QS. Al-Kahfi : 28)*²⁵

Dalam ayat ini mengandung tiga persoalan penting, yaitu perintah kepada Nabi untuk bersabar bersama-sama yang senantiasa mengingat Allah di waktu pagi dan senja hari dengan niat hanya mengharap keridaan Allah, larangan kepada Nabi untuk berpaling dari mereka karena tergiur oleh kemewahan dunia, dan larangan kepada Nabi untuk mengikuti orang yang hatinya telah dilalaikan oleh Allah dari mengingat-Nya dan orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya.

²⁵ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*,.....p. 268

Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar bersabar dan dapat menahan diri untuk duduk bersama dengan beberapa orang sahabatnya²⁶ yang tekun dalam ibadah sepanjang hari karena mengharapkan ridha Allah SWT semata. Para sahabat itu hidup dalam kesederhanaan jauh dari kenikmatan duniawi.²⁷

b. *Ghafilah* dalam Bentuk Kata Kerja *Muḍāri'*

Yaitu dalam bentuk *taghfulūna* (*fi'il Muḍāri'*) juga sama dalam Alquran hanya ditemukan satu kali yaitu terdapat pada QS. Al-Nisā' ayat 102 yang merupakan kalimat kerja *Muḍāri'* yang menunjukkan bahwa harapan orang-orang kafir yang berharap orang yang sedang shalat (kaum muslimin) itu lengah dengan sendirinya.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ
وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ
طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ

²⁶ Mereka itu antara lain ialah: Ammar bin Yasir, Bilal, Suhaib, Ibnu Mas'ud, dan sahabat-sahabat lainnya. Lihat Tafsir Kementerian Agama RI, jilid 5, Juz 13-15, p.602

²⁷ Kementerian agama RI, *Alquran & Tafsirnya*, (Edisi yang di sempurnakan), Jilid 5, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), juz 13-15, p.602

وَأَسْلِحْتَهُمْ^ط وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ^ط عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ^ط وَأَمْتِعَتِكُمْ^ط
 فَيَمِيلُونَ^ط عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً^ط وَاحِدَةً^ط وَلَا جُنَاحَ^ط عَلَيْكُمْ^ط إِنْ كَانَ^ط بِكُمْ^ط
 أَذًى^ط مِنْ^ط مَطَرٍ^ط أَوْ^ط كُنْتُمْ^ط مَرَضَى^ط أَنْ^ط تَضَعُوا^ط أَسْلِحَتَكُمْ^ط وَخُذُوا^ط
 حِذْرَكُمْ^ط إِنَّ^ط اللَّهَ^ط أَعَدَّ^ط لِلْكَافِرِينَ^ط عَذَابًا^ط مُهِينًا^ط

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.” (QS. Al-Nisā’ : 102)²⁸

Hal pertama sekali yang menarik perhatian kita disini adalah perhatian yang demikian besar terhadap shalat di medan pertempuran. Tetapi hal ini sangat lumrah dan mudah sekali dipahami menurut kacamata keimanan. Sebab shalat adalah salah

²⁸ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*,.....p. 86

satu senjata perang. Bahkan shalat itulah senjata yang sesungguhnya. Karena itu, senjata ini harus diatur penggunaannya sesuai dengan situasi dan kondisi peperangan.²⁹

Dalam hal ini, term *ghaflah* dalam bentuk *muḍāri'* membawa informasi tentang kondisi ketika akan terjadinya perang. Yaitu kedua kubu (kaum muslimin dan kaum kafir) telah berada di medan perang dan akan bersiap-siap melakukan pertempuran. Pada saat itu kaum kafir sangat berharap agar kaum muslimin lengah dalam mempersiapkan persenjataan dan pembekalan guna tercapai tujuan mereka. Maka masalah kedua yang menarik perhatian adalah pengisian ruhani (ta'bi'ah ruhiyah) yang sempurna untuk menghadapi musuh. Juga pesan kewaspadaan yang disampaikan kepada orang-orang Mu'min agar senantiasa waspada dan siap siaga terhadap musuh (orang kafir) yang selalu menunggu saat-saat orang Mu'min lengah

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilāl Alqurān: Dibawah Naungan Alquran*, penerjemah: Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2002), Cet 1, p.289

terhadap senjata dan harta bendanya sehingga mereka bisa melancarkan serangan mendadak sekaligus.³⁰

c. *Ghaflah* dalam Bentuk *Isim Al-fā'il*

Sedangkan dalam bentuk *ism al-fā'il*, term *ghaflah* ini muncul sebanyak 28 kali.³¹ Dari perulangannya itu, sebanyak 9 kali muncul dalam bentuk tunggal yang di dahului *huruf jar* (kata depan) *bi*, yaitu dengan kata غافل (*ghāfilin*) yang terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 74, 85, 140, 144, 149, QS. Ali Imrān ayat 99, QS. Al-An'ām ayat 132, QS. Al-Naml ayat 93, QS. Hūd ayat 123, salah satu di dalam bentuk tunggal, tetapi tidak di dahului oleh kata depan *bi*, yaitu kata غافلا (*ghāfilan*) terdapat satu kali pada QS. Ibrāhīm ayat 42. Ayat-ayat *ghāfil* diatas baik yang diawali huruf *jar* (kata depan) *bi* maupun tidak, pada sembilan ayat pertama diungkapkan di dalam kalimat yang mengandung bantahan. Sebagaimana contoh dalam QS. Ibrāhīm ayat 42.

³⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilāl Alqurān: Dibawah Naungan Alquran*,....., p. 290

³¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufaḥras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*,p. 615

وَلَا تُحَسِبَنَّ اللَّهَ غَفِيلاً عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۚ إِنَّمَا

يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴿٤٢﴾

“Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak,” (QS. Ibrāhīm : 42).³²

Allah memperingatkan supaya manusia jangan sekali-kali menyangka bahwa Allah lalai di dalam mengawasi perbuatan orang yang zalim.

Sedangkan selebihnya yaitu 18 kali muncul dalam bentuk jamak ,yaitu *ghāfilūna* sebanyak 9 kali pada QS. Al-An’ām ayat 131, QS. Al-‘Arāf ayat 179, QS. Yūnus ayat 7, 92, QS. Yūsuf ayat 13, QS. Al-Naḥl ayat 108, QS. Al-Rūm ayat 7, QS. Yāsin ayat 6, dan QS. Al-Aḥqāf ayat 5. Dan sebanyak 8 kali term *ghāfilīna* yang terdapat pada QS. Al-An’ām ayat 156, QS. Al-A‘rāf ayat 136, 146, 172, 205, QS. Yūnus ayat 29, QS. Yūsuf ayat 3, dan QS. Al-Mu’minūn ayat 17. Ayat-ayat itu diawali dengan penyebutan berbagai macam peristiwa dan keadaan, seperti sifat keras hati yang dimiliki oleh manusia, perbuatan dan

³² Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur’an Al-Karim*,.....p. 235

ucapan mereka yang melampaui batas, atas balasan pahala atas perbuatan baik yang mereka lakukan, serta tanda-tanda kekuasaan Allah. Pada akhir ayat-ayat itu terdapat penegasan di dalam bentuk bantahan bahwa Allah tidak pernah lalai atau lengah, tidak pernah pula menyia-nyiakan pengawasan terhadap perbuatan-perbuatan manusia, serta pasti akan memberi balasan yang setimpal.³³ Dan satu kali term *ghāfilātin* yaitu terdapat pada QS. Al-Nūr ayat 23.³⁴

Kata غافل (*ghāfil*) yang disebut di dalam bentuk jamak, yaitu *ghāfilūna*, *ghāfilīna*, dan *ghāfilātin* berkaitan dengan sifat-sifat manusia.

Term *ghāfilūna* disini merupakan bentuk jamak, yaitu *jama' mużakar sālim* dengan tambahan huruf *waw* dan *nūn*. Kata itu disebut sebanyak 9 kali, antara lain mengacu kepada penjelasan dalam QS. Al-An'ām ayat 131 yang menjelaskan bahwa “*yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya*

³³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*,..., p. 241

³⁴ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufaḥras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*,...,p. 615

dalam Keadaan lengah.”³⁵ Demikianlah ayat ini merupakan salah satu bukti kasih sayang dan keadilan Allah kepada makhluk-Nya, Allah memberi petunjuk terlebih dahulu kepada manusia, dengan mengirimkan rasul-rasul yang diberi wahyu, dengan perantaraan rasul-rasul itu ditunjuki jalan yang lurus dan benar. Sebab Allah tidak mau langsung saja menurunkan suatu azab, membinasakan suatu negeri, dengan tidak terlebih dahulu mengirimkan peringatan-peringatan.³⁶ Keadaan lengah tersebut karena penduduk tersebut telah ingkar terhadap rasul-rasul yang telah Allah utus kepada mereka.

Dalam bentuk *jama' muzakar sālim* dengan tambahan huruf *ya'* dan *nūn* yaitu *ghāfilīna*, kata itu disebut 8 kali, disini mengacu pada dua pengertian. Diantara lain dalam QS. Al-A'rāf ayat 136 dan 146, dijelaskan bahwa orang-orang yang sombong berpaling dan tida mau memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah tanpa alasan yang benar. Mereka tidak mengakui kebenaran tanda-tanda itu dan lengah di dalam mengambil I'tibar

³⁵ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*,.....p. 131

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas,1983), juz 7-8-9, p. 56

darinya. Adapun di dalam surat Al-An'ām ayat 156 dan Al-'Arāf ayat 172, dijelaskan bahwa tujuan penurunan kitab suci Alquran dan penegasan kemahaesaan Allah antara lain, untuk menutup kemungkinan timbulnya protes dari orang-orang zalim pada hari kiamat kelak dengan mengatakan bahwa kitab suci itu hanya diturunkan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan bahwa mereka tidak sempat atau lalai di dalam membaca dan memperhatikan isinya. Kelalaian disini adalah sesuatu yang bersifat negatif. Inilah pengertian pertama dari kata *ghāfil*.³⁷

Sementara kata *ghāfilāt* yang merupakan bentuk *jamak mu'annaṣ sālim* dengan tambahan huruf *alif* dan *ta'* disebut hanya satu kali yaitu di dalam QS. Al-Nūr ayat 23.

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar”. (QS. Al-Nūr:23).

³⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*,..., p. 241

Dalam ayat ini *ghāfilāt* mengandung arti positif, yang dimaksud dengan wanita-wanita yang lengah ialah wanita-wanita yang tidak pernah sekali juga teringat oleh mereka akan melakukan perbuatan yang keji itu.³⁸ yaitu wanita beriman yang telah bersuami yang lalai (tidak menduga atau terlintas di dalam benak mereka keinginan untuk berbuat keji/zina). Di dalam ayat itu juga tersirat peringatan supaya para wanita itu menjaga pergaulan mereka sehari-hari dan menjauhi tindakan-tindakan yang mungkin menimbulkan fitnah. Allah memperingatkan bahwa si penuduh mendapat kutukan di dalam kehidupan di dunia ini dan di ahirat nanti. Sebagai mufasir mengemukakan bahwa ayat ini khusus ditujukan kepada para istri Nabi SAW, sedangkan mufassir yang lain mengemukakan bahwa ayat ini juga ditujukan dan berlaku secara umum untuk seluruh wanita beriman yang sudah bersuami.³⁹

³⁸ Ensiklopedia Pengetahuan Alquran & Hadits Jilid 6, ..., p.236

³⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, ..., p.

d. Kata jadian *isim maṣḍar*

Term lain yang seasal dengan kata *ghāfil* adalah kata غفلة *ghaflah* yang di sebut di dalam Alquran sebanyak 5 kali, diantaranya yang terdapat pada QS. Maryam ayat 39, QS. Al-Anbiyā' ayat 1, 97, QS. *Al-Qaṣaṣ* ayat 15, dan QS. Qāf ayat 22.

Term-term *ghaflah* ini dinisbatkan kepada orang-orang kafir, yang pada umumnya berkonotasi kelalaian dari mengingat dan memperhatikan ayat-ayat Allah sehingga mereka tidak mendapatkan petunjuk, kelalaian terhadap kehidupan akhirat yang menunjuk segi kealpaan mereka mengingat akhirat yang menyebabkan mereka kehilangan arah dan tujuan hidup yang benar, dan kelalaian mereka dalam mendayagunakan potensi atau nikmat-nikmat yang telah Allah berikan, khususnya hati nurani, akal, dan perangkat indera untuk memperoleh kebenaran. Kelalaian terakhir ini mengakibatkan mereka hidup dalam kesesatan dan bergelimang dalam kebatilan. Dalam kaitan ini al-

Thabataba'i mengatakan bahwa ghaflah adalah unsur utama dari setiap kesesatan dan kebatilan.⁴⁰

Perlu dijelaskan bahwa term-term *ghaflah* lainnya dalam Alquran seringkali tidak mempunyai kaitan sama sekali dengan kekafiran dan orang-orang kafir. Term-term itu biasanya muncul dalam arti literal, yakni lalai, lengah, atau tidak memperhatikan. Misalnya, term *ghāfilūna* dalam QS. Yusuf ayat 13 yang merujuk kepada saudara-saudara Yusuf yang dikhawatirkan “lalai atau lengah” dalam menjaga Yusuf sehingga Ya'kub ayah mereka keberatan jika Yusuf diajak pergi bersama mereka. Demikian pula term *ghāfilāt* yang mengacu kepada perempuan muhsan, yakni perempuan baik-baik dan tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan aib atau tercela.⁴¹

Dari semua penjelasan diatas dapat dipahami bahwa lalai tidak selalu bermakna jelek. Lalai terbagi menjadi dua, yakni lalai yang terpuji dan lalai yang tercela. Lalai yang tercela adalah lalai dari mengingat Allah, lalai dari melaksanakan kewajibannya

⁴⁰ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Alquran: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), P.83

⁴¹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Alquran,*, P.83-84

sebagai makhluk ciptaan Allah, lalai akan adanya kehidupan akhirat dan adanya hari pembalasan. Sedangkan lalai yang terpuji yaitu lalai atau tidak peduli akan maksiat dan kemunkaran dan lalai dari hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah. Lalai yang terpuji ini merupakan sifat dari wanita-wanita yang menjaga kehormatannya.

Adapun lalai yang tercela terbagi menjadi 3 macam,⁴² yakni:

Pertama, lalai yang bersifat sementara. Sifat ini hanya muncul terkadang saja. Sifat ini dimiliki oleh orang-orang yang shaleh. Mereka jarang sekali mengalami kelalaian dikarenakan mereka ikhlas beribadah kepada Allah. Apabila mereka lalai, maka mereka akan segera bertaubat dan kembali kepada Allah.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوا
فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.” (QS. Al-A’rāf: 201)

⁴² Ensiklopedia Pengetahuan Alquran & Hadits Jilid 6, ..., p.237

Kedua, lalai yang muncul berkali-kali dan menetap pada diri seseorang. Sifat ini terdapat pada kehidupan orang-orang muslim yang fasik dan yang suka berbuat maksiat. Pada saat tertentu, mereka ingat akan kesalahannya dan pada saat yang lain mereka akan kembali mengulangi kesalahannya. Hal tersebut akan terjadi terus menerus karena sifat lalai yang telah melekat pada diri mereka. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan mereka pada akhirnya dapat keluar dari kelalaian mereka dan kembali bertaubat.

Ketiga, lalai yang sempurna atau lalai sepenuhnya. Sifat ini terdapat pada orang-orang kafir. Mereka berada dalam kelalaian yang sempurna dan tidak sadar akan kelalaiannya. Mereka diumpamakan binatang ternak yang hanya memikirkan urusan duniawi saja, sebagaimana firman Allah SWT.:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ
وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya

sungai-sungai. dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka Makan seperti makannya binatang. dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka.” (QS. Muḥammad:12)

2. Term *Sahwan* dalam Alquran

Di dalam *Mu’jam al-Mufaḥras Li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* dituliskan bahwa term *sahwan* dan kata jadiaannya yang terdapat dalam Alquran terdapat dua kata dalam dua surat, yaitu QS. al- Ṣāriyāt : 11 dan QS. Al-Mā’ūn : 5⁴³

الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾

“(yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan yang lalai,” (QS. al- Ṣāriyāt : 11)⁴⁴

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

“(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,” (QS. Al-Mā’ūn : 5)⁴⁵

Makna *sāhūn* di dalam kedua surat tersebut yaitu sama-sama bermakna lalai. Akan tetapi, makna *sāhūn* di dalam surat al- Ṣāriyāt ayat 11 bermakna lalai secara umum, yaitu lalai dalam menjalani kehidupan dunia, sehingga lupa akan akhirat.

⁴³ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu’jam al-Mufaḥras Li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*,p.367

⁴⁴ Mahmud Yunus, Terjemah Al-Qur’an Al-Karim,.....p. 470

⁴⁵ Mahmud Yunus, Terjemah Al-Qur’an Al-Karim,.....p.641

Sedangkan di dalam surat Al-Mā'ūn ayat 5, kata “*sāhūn*” bermakna lalai dalam shalat.

Disamping itu, makna ayat dalam surat Al-Mā'ūn ayat 5 tersebut merupakan arti klimaks dari ayat pertama yang merupakan ‘pengkhianat atau pendusta agama’, yaitu orang yang pelit dan kikir, tidak peduli pada fakir miskin dan anak yatim. Oleh karena itu, memiliki sikap dermawan dan tidak pelit merupakan esensi dari shalat atau dampak dari shalat yang dilakukan oleh seseorang. Di sisi lain, bila seseorang yang melakukan shalat namun ia masih bersikap pelit sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang melalaikan (lupa) shalat, meskipun ia shalat diawal waktu.⁴⁶

Bila dijelaskan hanya satu ayat, akan menimbulkan keterpotongan yang membuat ayat itu bisa dikelirukan maknanya (bila cara membacanya tidak diteruskan). Misalnya pada surat Al-Mā'ūn ayat 4 bila hanya disebut *fawailun lilmuṣallin*, maknanya adalah “*maka masuk wail-lah orang-orang yang telah shalat.*”

⁴⁶ Muhammad Arif, Makna Sahwan Menurut Mufasssirin,....., p.32

Padahal ayat ini masih harus diteruskan di ayat selanjutnya ayat 5, yaitu orang-orang yang *sāhūn*.⁴⁷

Begitupun pada surat al- *Zāriyāt* ayat 10 “*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta*” ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang banyak berdusta dikutuk oleh Allah. Pertanyaannya berdusta yang seperti apa dan bagaimana yang dimaksud? Kalau kita tidak melihat lanjutan ayat 11 pasti akan kebingungan, maka dari itu dijawab oleh ayat 11 “*(yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan yang lalai,*” bahwasanya mereka termasuk golongan orang-orang yang sangat jahil, yang berkecimpung dalam kegelapan dan kesesatan, juga terbenam dalam kebodohan dan kelalaian yang sangat menyedihkan.⁴⁸ Jadi bahwasanya Allah mengutuk orang-orang yang mendustakan ketauhidan, kerasulan Muhammad Saw dan hari kebangkitan.⁴⁹

Jika kita mendirikan shalat tetapi pikiran kita mengembara ke tempat lain, shalat kita termasuk shalat yang lalai. Shalat seperti itu akan merusak ruh dan mengacaukan hidup

⁴⁷Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Maun Pembelaan Atas Kaum Tertindas*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), p.179

⁴⁸ Kementrian agama RI, *Alquran & Tafsirnya*, Jilid 9,....., p.458

⁴⁹ Kementrian agama RI, *Alquran & Tafsirnya*,....., p. 459

orang yang melakukannya. Karena banyak orang yang tidak memahami fakta itu, banyak diantara kita yang menunaikan shalat secara teratur tetapi kehidupannya kacau, bahkan gagal. Banyak orang yang tak pernah melewatkan kewajiban shalat, bahkan melengkapinya dengan shalat-shalat sunnah, tetapi sikap dan perilaku mereka merugikan orang lain.⁵⁰

Mereka yang melalaikan shalat berarti tidak berjuang mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya, melebihi yang dicintai oleh dirinya di dunia ini.⁵¹ Adapun ciri-ciri orang yang melalaikan shalat adalah:

- a. Saat melaksanakan shalat tidak teringat atau terpikirkan bahwa jika shalat akan mendapat pahala yang besar dari Allah SWT.
 - b. Orang-orang yang mengakhirkan waktu shalat sehingga akhir waktu. Padahal melaksanakan shalat sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh syar'i adalah lebih sempurna.
- Sudah sepantasnya kita sebagai manusia yang dianugerahi

⁵⁰Sultan Abdulhameed, *Alquran Untuk Hidupmu Menyimak Ayat Suci Untuk Perubahan Diri*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2012), cet 1, p.96-97

⁵¹Rukoyah Muammal, *Gaya Hidup Islami*, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2007), p.198

oleh Tuhan dengan akal sehat yang sempurna untuk melaksanakan shalat di awal waktunya masing-masing, agar kita selalu mendapat rahmat dari Allah SWT.

- c. Tidak menyempurnakan wudhu, rukuk, dan sujud. Ketika shalat kita harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya, bahkan lebih baik karena kita akan menghadap Allah SWT. Maka, sempurnakanlah wudhu, kenakanlah pakaian terbaik dan mantapkanlah niat. Jagalah pikiran agar tetap fokus saat kita shalat, khusyuklah karena sesungguhnya dalam setiap shalat, kita sedang melakukan komunikasi kepada Allah SWT.⁵²
- d. Tidak memperdulikan isi bacaan, asal membaca saja tapi tidak mengerti isinya.
- e. Tidak berjuang menghindari kekejian dan kemunkaran sesuai yang dilarang oleh Allah SWT.⁵³

Akibat tidak adanya makna dan tujuan, banyak orang yang mendirikan shalat dengan pikiran dan perhatian yang

⁵²Iman Rachman, *Islam Jawaban Semua Masalah Hidup*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), p.77

⁵³Rukoyah Muammal, *Gaya Hidup Islami*,....., P.197-198

berkelana ke mana-mana. Mereka menunaikan shalat dengan hati dijejali rasa bosan, kesal, dan frustrasi. Mereka juga didera rasa bersalah karena merasakan hal-hal tersebut selama shalat. Dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, perasaan itulah yang mereka sampaikan kepada Allah ketika mendirikan shalat. Maka, mereka pun mendapati kebosanan, frustrasi, kekesalan, dan perasaan bersalah sepanjang hidup mereka.⁵⁴ Kalau demikian, banyak yang shalat, tapi tidak melaksanakannya, yang shalat dengan sempurna rukun, syarat, dan sunnahnya pun tidak sedikit yang tidak menghayati arti dan tujuan shalatnya.⁵⁵ Ini merupakan bukti hidup yang menegaskan makna surah Al-Mā'ūn: 4-5.

Bacaan dalam shalat yang sudah kita ketahui memiliki makna yang luhur. Pikirkanlah makna-makna ini dan bagaimana makna-makna itu terkait dengan kehidupan kita. Bacaan dalam shalat-shalat apapun mengandung belas kasih, syukur, kepedulian, kepuasan, kedamaian, optimisme, harapan,

⁵⁴Sultan Abdulhameed, *Alquran Untuk Hidupmu*,....., p. 99-100

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Alquran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), cet 1, P.133

antusiasme, kegembiraan, tanggung jawab, pelayanan, dan tujuan.⁵⁶

Seorang Muslim, dalam shalatnya, menghimpun segala bentuk dan cara pengakuan, penghormatan dan pengagungan yang dikenal umat manusia. Di dalam shalat ada “isyarat penghormatan dengan tangan, berdiri tegak, menunduk, rukuk, sujud, puji-pujian, doa, dan harapan.” Hanya lima kali sehari Allah mewajibkan kita menghadap kepada-Nya. Malu rasanya jika kita yang telah mendapatkan anugerah-Nya yang tidak terbilang mengabaikan kewajiban tersebut. Apalagi shalat merupakan kebutuhan kita. Malu pula rasanya jika hanya pada saat-saat kepepet atau terdesak, saat cemas dan mengharap sesuatu, kita baru berkunjung ke-hadirat-Nya.⁵⁷

Di tengah masyarakat sering kita melihat dan menilai bahwa shalat seseorang hanya dari sisi cara dan waktunya dia mengerjakan shalat. Padahal di dalam surat *Al-Mā'ūn* ketika menggambarkan ciri-ciri orang yang *sahwan* (lalai), Allah SWT

⁵⁶ Sultan Abdulhameed, *Alquran Untuk Hidupmu*,....., p. 101

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Alquran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*,....., p.137

justro menampilkan perilaku si pengabai shalat sebagai orang yang mendustai agama (tidak mau menjalankan ajaran-ajaran agama), menghardik anak yatim, tidak mau memberi makan orang miskin, riya', dan tidak mau memberikan barang-barang atau sesuatu yang berguna kepada orang lain.⁵⁸

C. Makna *Ghaflah* dan *Sahwan* Menurut Para Ulama

Tafsir

Sejarah perkembangan tafsir dari masa ke masa mengalami peningkatan secara terus menerus secara signifikan. Dimulai pada masa zaman kenabian, para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, salafus salih, ulama klasik, sampai ulama kontemporer saat ini. Dari perkembangan tersebut, penafsiran Alquran melalui proses yang begitu dalam dan signifikan.

Pendapat tentang *ghaflah* dan *sahwan* menurut ulama tafsir sangat bermacam-macam, dengan bermacam-macam pandangan tersebut menjadikan kekayaan tersendiri dalam menafsirkan Alquran, maka dari itu akan dipaparkan terkait

⁵⁸ Muhammad Arif, Makna Sahwan Menurut Mufassirin,....., p. 34

istilah penafsiran *ghaflah* dan *sahwan* menurut para ulama tafsir, yaitu:

a. Makna *Ghaflah* Menurut Para Mufasirin

1) M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, yang dimaksud “*ghaflah*” ialah lupa karena ingatan dan kecerdasan seseorang yang kurang baik. Kelengahan mereka itu disebabkan tidak datang kepada mereka suatu peringatan pun seperti kehadiran ayat Alquran yang baru diturunkan dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya dengan sungguh-sungguh sambil mereka bermain-main, yakni menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat bagaikan kanak-kanak. Atau mereka bersungguh-sungguh mendengar Alquran sambil memperolok-olokannya setiap mereka mendapat peluang untuk itu.⁵⁹

Thabathaba’I memahaminya yang dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa dalam arti mereka itu lengah terhadap perhitungan yang akan terjadi karena mereka tidak memiliki

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Alquran*, (jakarta: Lentera Hati, 2011), Vol. 14, p.8

gambaran tentang keniscayaannya dan mereka berpaling darinya karena mereka sibuk dengan hal-hal yang tidak mendukung keyakinan tentang hal tersebut. Hati mereka dipenuhi oleh kecintaan kepada dunia dan kenikmatannya sehingga tidak ada lagi ruang untuk mengingat akhirat dan perhitungan yang akan diadakan disana sehingga walaupun mereka diingatkan mereka tetap tidak ingat dan itulah makna kelengahan.⁶⁰

2) Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, ketika menafsirkan kata “*ghaflah*” dalam surat *al-Anbiyā’* ayat 1 bahwa manusia itu lalai tentang umurnya. Dan waktu itu telah dekat, yaitu bahwa semua manusia pasti mati. Dan hidup tidaklah berhenti sehingga mati itu saja. Sesudah mati kelak akan ada lagi hidup. Pada hidup yang kedua kali itu segala amal perbuatan manusia selama di dunia ini akan diperhitungkan. Yang baik akan mendapat balasan baik, yang jahat dapat balasan jahat. Setiap hari maut itu mendekat. Sehari kita lahir kedunia, sehari itu pula telah kurang umur kita sehari. Begitu umur itu berkurang setiap hari,

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Alquran,.....*, p. 9-10

sehingga hari perhitungan di akhirat itu, kian hari kian mendekat namun manusia lalai juga. Mereka tidak mengingat itu, sehingga mereka tidak ada persiapan buat menghadapi-Nya. Malahan lebih jahat lagi, bukan saja mereka lalai, bahkan mereka itu berpaling jika ada yang memberi ingat.⁶¹

3) Tafsir Kementrian Agama RI

Ketika menafsirkan kata “ghaflah” dalam surat *al-Anbiyā* : 1, dalam ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa manusia sesungguhnya lalai terhadap apa yang akan diperbuat Allah kelak terhadap mereka di hari kiamat. Kelalaian itulah yang menyebabkan mereka tidak mau berpikir mengenai hari kiamat, sehingga mereka tidak mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menjaga keselamatan diri mereka dari azab Allah.

Orang-orang lalai yang dimaksud itu adalah kaum musyrikin. Mereka adalah orang-orang yang tidak mau beriman tentang adanya hari kiamat, dan mengingkari adanya hari kebangkitan dan hari hisab. Kaum musyrikin itu lalai dan tidak

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 17-18-19-20,....., p.6-7

mau berpikir tentang nasib jelek yang akan mereka temui kelak pada hari hisab dan hari pembalasan itu.⁶²

Dari pengertian di atas kata *ghaflah* menurut para mufassir dapat dilihat secara tabel sebagai berikut.

Penafsiran Ghaflah Menurut Mufassir		
M. Quraish Shihab	Buya Hamka	Tafsir Kemenag
Dalam tafsir al-Mishbah kata غفلة “ <i>ghaflah</i> ” ialah lupa karena ingatan dan kecerdasan seseorang yang kurang baik. Disebabkan karena mereka mendengar ayat-ayat Allah dengan sungguh-sungguh sambil mereka bermain-main atau menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat	Dalam tafsirnya, ketika menafsirkan kata “ <i>ghaflah</i> ” dalam surat <i>al-Anbiyā’</i> ayat 1 bahwa manusia itu lalai tentang umurnya. Yang dimaksud bahwa manusia tidak mengingat setelah kematian sehingga mereka tidak mempunyai persiapan untuk menghadapi Allah.	Di dalam tafsirnya lafadz “ <i>ghaflah</i> ” dalam surat <i>al-Anbiyā’</i> : 1, dalam ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa manusia sesungguhnya lalai terhadap apa yang akan diperbuat Allah kelak terhadap mereka di hari kiamat. sehingga mereka tidak mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menjaga keselamatan diri mereka dari azab Allah.

b. Makna *Sahwan* Menurut Para Mufasirin

1) M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata “*sahwan*” atau yang memiliki kata dasar yang sama yaitu *sāhūn* dalam surat *al-Zāriyāt* ayat 11 yaitu “mereka yang terbenam dalam kesesatan

⁶² Kementrian agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 16-18,....., p.229

dan kebodohan lagi lalai terhadap bukti yang di paparkan”.⁶³ Di samping itu, dalam menafsirkan kata “*sāhūn*” dalam surat *al-Ẓāriyāt* ayat 11 Quraish Shihab menjelaskan juga tentang makna “*ghumratun*” dengan makna “air yang memenuhi atau menutupi sosok seorang hingga tenggelam”. Oleh karena itu, dijelaskan oleh beliau bahwa secara umum dalam surat *al-Ẓāriyāt* ayat 11 ayat tersebut menggambarkan keadaan seseorang yang berfoya-foya dan tidak berpikir tentang hakikat hidup. Keadaannya seperti seseorang yang diliputi oleh air, tanpa sadar bahwa sebentar lagi air akan menghanyutkan dan menenggelamkannya.⁶⁴

Selanjutnya, dalam menafsirkan kata “*sāhūn*” dari surat *Al-Mā’ūn* ayat 5, beliau menguraikan kata “*sāhūn*” tersebut yang diambil dari kata “*sahaa*” memiliki makna “lupa, lalai” yakni seseorang yang hatinya menuju kepada sesuatu yang lain, sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya.⁶⁵

2) Ibnu Katsir dalam Tafsīr Ibnu Kaṣīr

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Cet ke-9,....., p. 328

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,....., p. 329

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,....., p. 674

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan surat *Al-Mā'ūn* ayat 4-5, bahwa Ibnu Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: “yakni orang-orang munafik yang mengerjakan shalat ketika di hadapan banyak orang dan tidak mengerjakannya ketika dalam kesendirian”. Oleh karena itu Allah berfirman “*lilmuṣalin*” bagi orang-orang yang shalat, yang mereka juga berasal dari orang-orang yang biasa mengerjakan shalat dan mereka juga rajin mengerjakannya, hanya saja didalam mengerjakannya mereka lalai, baik lalai mengerjakannya secara keseluruhan seperti yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Abbas, maupun lalai mengerjakannya pada waktu yang telah ditentukannya menurut syari’at sehingga sudah keluar dari waktunya secara keseluruhan.

Allah berfirman *عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ* “yang lalai dari shalatnya”. Dalam ayat ini, Allah tidak mengatakan *فِي صَلَاتِهِمْ* (di dalam shalatnya). Baik lalai dari permulaan waktunya sehingga mereka mengerjakannya diakhir waktu shalat secara terus menerus atau kebanyakan, atau lalai dari pelaksanaannya, maupun

lalai dari kekhusyu'an didalam menjalankannya serta mencermati makna-maknanya.

Dengan demikian, lafazh tersebut mencakup semua itu. Setiap orang yang mensifati diri dengan sebagian darinya berarti dia sudah termasuk ke dalam apa yang disebutkan di dalam ayat di atas.⁶⁶

3) Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zilāl Alqurān*

Menurut Sayyid Quthb "*sahwan*" itu ialah mereka orang-orang yang shalat tetapi tidak menegakkan shalat. Orang-orang yang menunaikan gerakan-gerakan shalat dan mengucapkan doanya tetapi hati mereka tidak hidup bersamanya dan tidak menghayatinya. Ruh mereka tidak menghadirkan hakikat shalat dan hakikat yang terkandung di dalam bacaan-bacaan, doa-doa dan tasbih-tasbih yang diucapkannya. Sesungguhnya mereka shalat karena riya' kepada manusia, tidak ikhlas karena Allah. Oleh sebab itu, mereka lalai dari shalat yang mereka tunaikan. Lalai dari kewajiban menegakkannya. Padahal yang dituntut

⁶⁶ Imam al-Hafidz Ibnu Katsir, "Tafsir al-Qurānul 'Āzim", Terjemahan Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), jilid 8, p.107

adalah menegakkan shalat, bukan sekedar menunaikannya. Menegakkan shalat tidak akan terwujudkan kecuali dengan menyadari hakikatnya dan melaksanakannya karena Allah semata.⁶⁷

4) Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar

Menurut Hamka *sahwan* asal arti katanya ialah lupa. Artinya dilupakannya apa maksud shalat itu, sehingga meskipun dia mengerjakan shalat, namun shalatnya itu tidaklah dari kesadaran akan maksud dan hikmatnya. Dia telah melakukan shalat, tetapi shalat itu hanya membawa celakanya saja, karena tidak dikerjakannya dengan sungguh-sungguh. Tidak timbul dari kesadarannya, bahwa sebagai seorang hamba Allah sudah sewajarnya dia memperhambakan diri kepada Allah dan mengerjakan shalat sebagaimana yang diperintahkan Allah dengan perantaraan Nabi-Nya.⁶⁸

⁶⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilāl Alqurān: Dibawah Naungan Alquran*, penerjemah: Aunur Rafiq Shalih Tamhid, cet 1,...., p.628-629

⁶⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 28-29-30, cet 1,...., p. 281

5) Ahmad Musthafa al-Maraghi

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya al-Maraghi, bahwa yang dimaksud dengan makna “*sāhūn*” dalam surat *al- Zāriyāt* ayat 11 adalah orang-orang yang lalai dari apa yang telah diperintahkan kepadanya.⁶⁹ Di samping itu, menafsirkan bahwa terbunuhlah orang-orang pendusta itu, yaitu orang-orang yang mempunyai perkataan yang berbeda-beda, yaitu mereka yang berada dalam kebodohan yang dalam keadaan lalai yang besar terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka.⁷⁰

Sementara dalam menafsirkan kata “*sāhūn*” dalam surat *Al-Mā’ūn* ayat 5 bahwa yang dimaksud dengan lalai dikarenakan shalat yang dilakukan tidak membekas di dalam jiwa sedikitpun. Shalat hanya sekedar gerakan jasad saja, dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shalat. Hal ini karena hatinya kosong, tidak menghayati apa yang dikatakan oleh mulutnya, dan shalatnya tidak membekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya.⁷¹

⁶⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), jilid 26, p.293

⁷⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,..., p. 32

⁷¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,..., p. 436

Dari pendapat para mufair diatas dapat tentang makna *sahwan*” dapat dilihat secara tabel ebagai berikut.

Mufassir	Pengertian Makna <i>Sahwan</i>
M. Quraish Shihab	M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata “ <i>sahwan</i> ” dalam surat <i>al- Zāriyāt</i> ayat 11 yaitu “mereka yang terbenam dalam kesesatan dan kebodohan lagi lalai terhadap bukti yang di paparkan”. Selanjutnya, dalam menafsirkan kata “ <i>sahwan</i> ” dari surat <i>Al-Mā’ūn</i> ayat 5, beliau menguraikan kata “ <i>sahwan</i> ” tersebut yang diambil dari kata “ <i>sahaa</i> ” memiliki makna “lupa, lalai” yakni seseorang yang hatinya menuju kepada sesuatu yang lain, sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya.
Ibnu Katsir	Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan surat <i>Al-Mā’ūn</i> ayat 4-5, bahwa Allah berfirman <i>عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ</i> “yang lalai dari <i>shalatnya</i> ”. Dalam ayat ini, Allah tidak mengatakan <i>فِي صَلَاتِهِمْ</i> (di dalam <i>shalatnya</i>). Baik lalai dari permulaan waktunya sehingga mereka mengerjakannya diakhir waktu shalat secara terus menerus atau kebanyakan, atau lalai dari pelaksanaannya, maupun lalai dari kekhuyu’an didalam menjalankannya serta mencermati makna-maknanya.
Sayyidd Quthb	Menurut Sayyid Quthb “ <i>sahwan</i> ” itu ialah mereka orang-orang yang shalat tetapi tidak menegakkan shalat. Orang-orang yang menunaikan gerakan-gerakan shalat dan mengucapkan doa-doa nya tetapi hati mereka tidak hidup bersamanya dan tidak menghayatinya. Sesungguhnya mereka

	shalat karena riya' kepada manusia, tidak ikhlas karena Allah.
Buya Hamka	Menurut Hamka <i>sahwan</i> asal arti katanya ialah lupa. Artinya dilupakannya apa maksud shalat itu, sehingga meskipun dia mengerjakan shalat, namun shalatnya itu tidaklah dari kesadaran akan maksud dan hikmatnya. Dia telah melakukan shalat, tetapi shalat itu hanya membawa celaknya saja, karena tidak dikerjakannya dengan sungguh-sungguh.
Ahmad Mustafa al-Maraghi	Makna " <i>sahwan</i> " dalam surat <i>al- Zāriyāt</i> ayat 11 adalah orang-orang yang lalai dari apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya. Sementara dalam menafsirkan kata " <i>sahwan</i> " dalam surat <i>Al-Mā'ūn</i> ayat 5 bahwa yang dimaksud dengan lalai dikarenakan shalat yang dilakukan tidak membekas di dalam jiwa sedikitpun. Shalat hanya sekedar gerakan jasad saja, dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shalat.

Dari semua pendapat ulama tafsir terkait pengertian *ghaflah* dan *sahwan* di atas dapat disimpulkan bahwa *ghaflah* ialah kelalaian yang sudah tidak bisa lagi diingatkan oleh apapun, dalam arti mereka itu lengah terhadap perhitungan yang akan terjadi dikarenakan tidak memiliki gambaran tentang hari pembalasan dan mereka berpaling darinya, sehingga walaupun diingatkan mereka tetap tidak akan ingat bahkan berpaling. Sedangkan *sahwan* dalam surat *al- Zāriyāt* ayat 11 ialah lalai

karena melanggar perintah dan mengerjakan larangan dan lalai terhadap tanda-tanda kebesaran Allah SWT. sedangkan dalam surat *al-Mā'ūn* ayat 5 ialah kelalaian yang memiliki makna “lupa, lalai” yakni seseorang yang hatinya menuju kepada sesuatu yang lain yang pada akhirnya ia melalaikan tujuannya. Maksudnya, lalai tidak hanya dari segi pelaksanaan waktu akan tetapi lebih kepada pengaruh shalat dalam kehidupan.

D. Jenis-jenis Kelalaian *Ghaflah* dan *Sahwan*

Adapun jenis-jenis kelalaian yang berkaitan dengan *ghaflah* dan *sahwan*, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis-jenis Kelalaian *Ghaflah*

Menurut Husain Mazhahiri dalam bukunya “Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani” mengatakan bahwa ada 4 jenis kelalaian manusia, diantaranya yaitu :⁷²

1. Kelalaian dari Musuh

Hal pertama yang harus kita ketahui ialah bahwa sifat ini akan mendorong kepada kelalaian dari musuh. Barangsiapa yang

⁷² Husain Mazhahiri, *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani : Bimbingan Islam dalam Memunculkan Sifat Terpuji dan Mengikis Sifat Tercela*, (Jakarta: Lentera, 2005), Cet 2, p. 31

lalai dari musuh maka musuh akan dapat menghancurkan dirinya.

Ada beberapa musuh manusia yang harus diperangi yaitu:

a. Musuh Pertama : Setan

Kita harus tahu bahwa kita mempunyai musuh yang sangat jahat, yang telah bersumpah untuk senantiasa memusuhi kita. Alquran menyebutkan bahwa setan menentang Allah SWT berkali-kali, dan bersumpah dihadapan-Nya bahwa dia akan menyesatkan hamba-hamba-Nya untuk dijadikan sebagai penghuni neraka, kecuali orang-orang yang mukhlis termasuk diantara mereka ialah para maksum dan orang-orang yang mengikuti para maksum. (QS. *Ṣād*: 82-83)⁷³

Kita mempunyai musuh semacam ini, musuh yang telah bersumpah untuk senantiasa memusuhi kita. Sehingga kelalaian darinya, jelas akan mendatangkan kesengsaraan dan akan melenyapkan kedudukan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang setan katakan dalam menentang Allah SWT terdapat dalam surat *al-A'rāf*: 16-17. Maksud arti dari ayat ini adalah bahwa setan berkata, ‘Aku akan menjadikan akhirat sedemikian kecil dalam

⁷³ Husain Mazhahiri, *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani,.....*, p.31-32

pandangan mereka dan aku akan menjadikan dunia sedemikian besar dalam pandangan mereka. Aku akan mendatangi mereka melalui jalan kemaksiatan dan melalui jalan agama'.⁷⁴ Sungguh jelas apa yang akan dilakukan oleh kelalaian terhadap manusia dari musuh yang sangat keras ini.

b. Musuh Kedua : Hawa Nafsu

Musuh kedua adalah nafsu amarah. Peperangan melawan nafsu amarah adalah peperangan yang besar. Peperangan ini secara terus menerus berlangsung di dalam diri kita, antara dimensi malakut kita dengan dimensi nasut kita. Dan biasanya nafsu amarah ini mampu menundukkan manusia. Kelalaian sesaat dari hawa nafsu akan meninggalkan penyesalan sepanjang umur.⁷⁵

c. Musuh ketiga : Dunia

Dunia adalah musuh yang aneh bagi manusia. Alquran didalamnya terdapat banyak ayatnya mengingatkan kepada manusia untuk waspada dan berhati-hati dari kemilau dunia,

⁷⁴ Husain Mazhahiri, *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani*,....., p.32

⁷⁵ Husain Mazhahiri, *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani*,....., p.34

supaya tidak jatuh ke dalam tipu dayanya. Karena akhirat tidak akan berkumpul dengan dunia yang haram. Seperti firman Allah SWT dalam surat Faṭir ayat 5.⁷⁶ Dunia itu menipu dan menyibukkan manusia. Jika seorang manusia tenggelam di dalam dunia, maka dia tidak ubahnya seperti orang yang menyelam di lautan kehinaan dan kelemahan, dan dia akan terus menyelam waktu demi waktu hingga akhirnya sampai kepada kematian. Jika seseorang terpaut kepada dunia, jika tingkat kelalaian dari musuh yang satu ini sedemikian besar, maka kehancuran baginya merupakan sesuatu yang tidak diragukan lagi.⁷⁷

Oleh karena itu, sesuatu yang pertama kali ditimbulkan oleh kelalaian ialah menjadikan kita lupa akan musuh-musuh kita. Musuh seperti dunia, musuh seperti nafsu amarah, dan musuh seperti setan. Terhadap musuh-musuh ini kita harus senantiasa waspada dan berhati-hati. Mereka itu adalah musuh-musuh kita hingga kita meninggal dunia. Kita dapat mengalahkan

⁷⁶ Husain Mazhahiri, *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani*,, p.34

⁷⁷ Husain Mazhahiri, *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani*,, p.36

mereka dengan kewaspadaan, dengan membina hubungan yang erat dengan Allah SWT.

2. Kelalaian terhadap umur

Kelalaian kedua yang menyebabkan kerugian ialah kelalaian akan umur. Alquran menceritakan, bahwa manakala Izrail datang, manusia melihat bagaimana dia telah melalaikan dan tidak memanfaatkan umurnya, sementara dia melihat waktu telah berlalu dan tidak ada lagi kesempatan baginya untuk beramal sesuatu, seperti yang kita lihat dalam surat *al-Mu'minūn* ayat 99-100 “*Ya Allah, kembalikanlah aku, agar aku berbuat amal yang salih terhadap yang telah aku tinggalkan*” . pada saat sakaratul maut, dia melihat bahwa dirinya belum beramal sesuatu sementara umurnya telah berlalu dengan kelalaian, maka dia pun berkata, “*Ya Allah, kembalikanlah aku*” Lalu dia mendapat jawab bahwa kembali lagi ke dunia itu mustahil.⁷⁸

Manusia memang sering dilalaikan oleh urusan duniawi, hingga melupakan bahwa usia ada batasnya. Juga sering lupa bahwa sebelum menghadap Allah SWT. dia harus

⁷⁸ Husain Mazhahiri, *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani,.....*, p.37-38

mempersiapkan dirinya dengan amal ibadah yang cukup, bertobat atas segala dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Waktu laksana pedang yang sewaktu-waktu akan memenggal kita jika kita tidak memanfaatkannya. Sayangnya, manusia sering kali baru tersadar setelah segalanya hampir terlambat. Kalau demikian, pantaslah Allah SWT menghabiskan orang yang menyia-nyiakan waktu sebagai orang yang merugi.⁷⁹ Inilah nasib buruk yang menimpa manusia yang disebabkan kelalaian dari umurnya.

3. Kelalaian Akan Potensi

Kelalaian yang ketiga, yaitu menjadi pusat perhatian Alquran ialah kelalaian dari berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia. Manusia adalah kepercayaan Allah, maka mampu untuk melakukan sesuatu dengan berbagai potensi yang dimilikinya, dan bahkan dia mampu menggapai kedudukan yang tinggi. Namun, sayang sekali manusia tidak memanfaatkan berbagai potensi yang dimilikinya. Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya,

⁷⁹ Iman Rachman, *Islam Jawaban Semua Masalah Hidup*,....., p.84

dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”. (QS. Al-Aḥzab: 72)

Manusia ini amat zalim dan amat bodoh terhadap dirinya, karena kelalaian tidak membiarkan dia untuk mengetahui kemampuannya, dan karena kebodohan tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya. Adapun dia amat zalim terhadap dirinya karena dia membiarkan dan menyia-nyiakan berbagai potensi yang dimilikinya, sebagaimana air yang banyak tumpah dengan sia-sia, tanpa ada seorang pun memanfaatkannya. Jadi manusia itu amat zalim dan bodoh.⁸⁰ Padahal seharusnya kita bersyukur dan memanfaatkan karena kita mempunyai berbagai potensi dan kemampuan yang terpendam, dan kita wajib memanfaatkannya.

4. Kelalaian dari Mati

Kelalaian manusia yang keempat ialah kelalaian dari mati. Semua tahu bahwa kita akan mati, namun kita lalai dari kematian, lalai dari kubur, lalai dari hari kiamat, lalai dari neraka dan lalai dari surga. Kelalaian ini telah menjadikan kita lemah. Wajib atas manusia untuk berpikir tentang mati sebanyak-banyaknya setiap

⁸⁰ Husain Mazhahiri, *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani,.....*, p.40

sehari.⁸¹ Karena ajal bisa datang kapan saja tanpa kita ketahui. Orang yang lalai terhadap pentingnya waktu dalam setiap putaran jam dan setiap bergantinya tahun, suatu saat nanti akan terkejut dengan datangnya kematian di pintu rumahnya, karena dia sama sekali belum menyiapkan diri untuk menyambutnya.⁸² Jika amal perbuatan kita baik, maka itu berarti kebahagiaan buat kita. Sebaliknya, jika amal perbuatan kita buruk maka itu berarti kecelakaan dan kesengsaraan bagi kita. Hari kiamat adalah hari kesengsaraan dan kesedihan. Pada hari itu terkadang seorang manusia tenggelam di dalam banjir keringatnya, yang sampai tenggorokannya, dikarenakan amal buruk yang telah dilakukannya. Maka dari itu, janganlah kita lalai akan hari kiamat, lalai akan neraka jahanam dan siksaannya, dan janganlah lalai akan surga dan kenikmatan-kenikmatannya.⁸³

Jika kita terlena, maka umur akan habis dan perjalanan hidup akan segera sampai terminal akhir, yaitu kematian. Umur

⁸¹ Husain Mazhahiri, *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani,*, p.41

⁸²Abdurrahman Al-Bustani, *Don't be Careless Jangan Lalai*, (Surabaya: Arkola, 2007), p. 193

⁸³ Husain Mazhahiri, *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani,*, p.43

yang sangat singkat ini semestinya tidak dipenuhi dengan berbagai macam kelalaian. Oleh karena itu, kita harus mampu melepaskan diri dari belenggu kebiasaan menunda pekerjaan. Kita harus mempunyai komitmen yang kuat untuk selalu sadar menggunakan waktu sebaik-baiknya. Kumpulkanlah semua tenaga yang ada, bangkitlah dan jadilah pekerja keras yang produktif.

2. Jenis-jenis Kelalaian *Sahwan*

Menurut Akhmad Faozan, terdapat 500 jenis kelalaian dalam shalat, diantaranya kelalaian yang berkaitan dengan waktu shalat dan kelalaian umum yang berkaitan dengan shalat. Masing-masing dari kelalaian tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kelalaian yang berkaitan dengan waktu shalat.

Terdapat bentuk kelalaian yang berkaitan dengan waktu shalat adalah, Mengerjakan shalat sebelum waktunya, tidak bersegera mengerjakan shalat ketika sudah masuk waktu, sengaja menunda shalat hingga keluar waktunya, kelalaian dalam melakukan qadha shalat, melakukan sunah mutlak setelah subuh hingga terbit matahari dan

setelah ashar sampai terbenam matahari, dan mengerjakan shalat ketika matahari sedang terbit, tergelincir, dan terbenam.⁸⁴

b. Kelalaian umum yang berkaitan dengan shalat.

Adapun jenis kelalaian umum yang berkaitan dengan shalat, yaitu Tidak mengerjakan shalat lima waktu, bercanda ketika sedang shalat, shalat dengan tergesa-gesa, menyambung shalat wajib dengan shalat sunah tanpa di pisah dengan pembicaraan atau membaca zikir, menunda-nunda shalat tanpa ada alasan, dan tidak segera mengerjakan shalat setelah suci dari haid dan nifas (bagi perempuan).⁸⁵

Adapun ciri-ciri manusia yang memiliki sifat lalai, adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang tidak mengetahui kondisi hatinya, apakah sakit atau sehat, adalah orang yang lalai.

⁸⁴ Akhmad Faozan, *500 Kelalaian Dalam Shalat*, (Jakarta: Qultum Media, 2010), Cet ke-3, p. 20-21

⁸⁵ Akhmad Faozan, *500 Kelalaian Dalam Shalat*,..., p.73-76

- b. Orang yang tidak hati-hati terhadap tipu daya setan adalah orang lalai.
- c. Orang yang tidak mengetahui jalan keselamatan adalah orang lalai.
- d. Orang yang menyia-nyiakan usianya secara tidak berguna adalah orang lalai.
- e. Orang yang tidak mau mencapai hal-hal yang tinggi dan senang perkara yang rendah adalah orang lalai.⁸⁶

E. Faktor-faktor yang Menyebabkan *Ghافل* dan *Sahwan*

Sikap lalai merupakan suatu perlakuan yang salah terhadap segenap potensi dan energi yang ada. Tentunya sikap seperti itu sama sekali tidak memberikan faedah, malah membahayakan dan membinasakan. Alquranul Karim menegaskan rusaknya kecenderungan seperti ini dan menamakannya sebagai kelalaian. Ia memperhatikan urusan-urusan dunianya dengan mengalahkan akhiratnya. Dalam urusan dunia ia amat pandai dan senang berkompetisi, sedangkan dalam

⁸⁶ Khalid A. Mu'thi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*,..., p.4

urusan akhirat ia adalah sosok yang lalai dan gagal.⁸⁷ Banyak hal yang dapat membuat seseorang menjadi lalai. Tanpa sadar seseorang akan terjerumus ke dalam kelalaian karena berawal dari kebiasaan-kebiasaan kecil, misalnya:⁸⁸

- a. Tidak suka bekerja keras.
- b. Terlalu semangat bekerja hingga lupa akan akhirat karena sibuk mengejar kenikmatan dunia.
- c. Mengikuti hawa nafsu.
- d. Hilangnya rasa bersalah ketika melakukan maksiat dan dosa.
- e. Memanjakan diri dengan gaya hidup mewah.
- f. Lebih mementingkan urusan dunia.
- g. Bergaul dengan orang yang lalai atau karena pengaruh lingkungan.
- h. Terlalu banyak mengerjakan hal-hal yang mubah atau makruh. Meskipun tidak diharamkan, akan tetapi hal ini akan membuat seseorang menjadi keras hati.

⁸⁷ Khalid A. Mu'thi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*,....., p.2-3

⁸⁸ Ensiklopedia Pengetahuan Alquran & Hadits Jilid 6,....., p.237

Ada beberapa hal yang mengakibatkan timbulnya perilaku lalai pada diri seseorang, yaitu:⁸⁹

1. Kelalaian itu bisa terjadi karena perilaku yang tidak sadar akibat dari faktor-faktor sebelumnya. Misalnya banyak dosa, terbiasa melakukan kemaksiatan, rusaknya lingkungan, dan berteman dengan orang-orang lalai. Semua hal ini bisa membuat seseorang lalai, yang dapat mengantarkannya menjadi tidak merasakan lalai yang terjadi pada agama dan dunianya.
2. Sengaja lalai dan memilih untuk lalai dengan sadar. Hal ini ia lakukan karena berzikir dan terjaga itu asing bagi kebiasaan jiwanya yang sakit serta berkuasanya hawa nafsunya yang buta. Seperti orang yang mabuk yang tak ingin sadar dari mabuknya, ia tak memikirkan apa pun.
3. Kelalaian itu bisa pula terjadi karena direncanakan oleh pihak lain, yang ditujukan untuk mengamankan ketundukannya kepada pihak lain itu atau untuk mendapatkan sesuatu yang tidak mungkin didapatkan jika

⁸⁹ Khalid A. Mu'thi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*,..., p.3

pihak yang lalai itu tersadar. Ini adalah yang dinamakan proses pelalaian. Contohnya, seperti tindakan setan yang melalaikan manusia sehingga manusia berjalan di belakang setan itu bagai kucing yang buta. Juga seperti tindakan musuh-musuh islam yang sengaja membuat kaum muslimin lalai terhadap kondisi kekiniannya serta masa lalunya untuk menjamin ketundukan kaum muslimin terhadapnya dan mengambil kekayaannya.

Orang-orang yang lalai seperti layaknya orang yang mabuk yang terombang-ambing dalam kesesatan. Mereka tidak sadar bahwa segala yang mereka kerjakan akan dimintai pertanggungjawaban dan bahwa ada kehidupan akhirat yang menunggu mereka. Allah SWT berfirman:

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾ فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾

"(Allah berfirman): "Demi umurmu (Muhammad), Sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)".Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit."(QS. Al-Hijr: 72-73)⁹⁰

⁹⁰ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*,.....p. 240

Adapun azab bagi orang-orang yang lalai diantaranya yaitu:

- a. Dijauhkan dari rahmat Allah.
- b. Doanya tidak dikabulkan atau dikembalikan.
- c. Su'ul khatimah (kematian yang buruk).
- d. Azab yang pedih di dunia maupun akhirat.⁹¹

F. Usaha-usaha Untuk Menghindari Prilaku *Ghaflah* dan *Sahwan*

Setelah mengetahui beberapa faktor yang menyebabkan kelalaian, kita harus tahu usaha-usaha apa saja agar seorang muslim tidak terbiasa membuang waktunya secara percuma, menuruti bujuk rayu setan, maka hendaknya ia melakukan hal-hal berikut ini :

- 1) Dzikir (Mengingat Allah SWT)

Bahwa untuk mengatasi *ghaflah* dan *sahwan* hal sederhana yang bisa dilakukan yaitu dengan cara mengingat Allah SWT sesering mungkin. Begitu sulitnya orang menghilangkan sifat lalai sampai-sampai ia tidak

⁹¹ Ensiklopedia Pengetahuan Alquran & Hadits Jilid 6,....., p.238

tahu lagi apa yang harus diperbuatnya. Meskipun demikian, hendaknya manusia senantiasa berusaha keras untuk menghilangkan sikap lalai tersebut dari dirinya. Salah satunya dengan melakukan dzikir secara kontinue dengan seiring rasa ikhlas dan benar-benar ingin berlindung dari hal-hal yang bisa membuatnya menjadi lalai.

- 2) Sering mengingat kematian, sehingga akan selalu menimbang-nimbang ketika hendak mengerjakan sesuatu. Mengingat akan kematian adalah salah satu upaya manusia dalam menghilangkan sikap lalai. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan seseorang dalam mengingat kematian, diantaranya:
 - a) Mengingat orang-orang yang terlebih dahulu meninggal dunia.
 - b) Merenung, betapa kematian itu tidak peduli siapa saja yang akan dijemput baik tua maupun muda. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. (QS. Al-A'rāf: 34)

- c) Mengingat akan kebesaran Allah SWT dengan menyedikitkan ingat akan kenikmatan duniawi.
 - d) Menghargai nyawa orang lain yaitu dengan tidak semena-mena atau berlaku dzalim pada orang lain.⁹²
- 3) Menggunakan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya. Tidak lalai atau teledor.
 - 4) Selalu berusaha untuk membekali diri dengan hal-hal yang bermanfaat. Menanamkan unsur keberkahan dalam umur dan menggunakan semua waktu yang ada untuk melakukan hal-hal yang berfaedah serta menjauhi hal-hal yang membahayakan rohani dan jasmani.
 - 5) Mengoreksi pemahaman-pemahaman dan kebiasaan-kebiasaan keliru yang berhubungan dengan masalah pemanfaatan waktu supaya tidak terjerumus pada jurang-jurang jebakan setan.
 - 6) Selalu waspada, jangan sampai kita melakukan hal-hal yang kurang berguna dan meninggalkan hal-hal yang sebenarnya penting dan sangat bermanfaat bagi kehidupan

⁹² Muhammad Arif, Makna Sahwan Menurut Mufassirin,....., p.42

kita. Kita juga jangan sampai terkecoh dengan ajakan teman-teman yang menyebabkan waktu terbuang sia-sia.⁹³

Setelah mengetahui usaha-usaha untuk menghindari jenis lupa *ghaflah* dan *sahwan* ini bahwa siapapun yang ingin selamat dari sifat lalai maka hendaknya menjauhi faktor-faktor yang tadi penulis sebutkan, kemudian perbanyak dzikir kepada Allah SWT. Dengan munculnya lupa dalam memori kita sebenarnya sebagai pengingat kita untuk senantiasa tawadhu dan bersikap santun dalam kehidupan, bahwa kita adalah makhluk yang lemah, yang senantiasa membutuhkan pertolongan Allah untuk melaksanakan segala aktivitas kehidupan kita.

⁹³ Khalid A. Mu'thi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*,....., p.204-205